

## RESPON MAHASISWA TEKNIK INFORMATIKA TERHADAP PROGRAM SPIRITUALITAS

### INFORMATICS ENGINEERING RESPONSE ON SPIRITUALITY PROGRAMS

**Idris Mahmudi**

Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jember

Email: [idrismahmudi@unmuhjember.ac.id](mailto:idrismahmudi@unmuhjember.ac.id)

#### ABSTRAK

Saat kemajuan IPTEK makin tinggi, ternyata semakin tidak bermaknanya kehidupan dan hampanya nilai spiritual. Disaat itulah terjadi "tragedi manusia modern". Oleh karena itu hakikatnya manusia saat ini membutuhkan Tuhan, membutuhkan agama, dan membutuhkan integralitas spiritualitas untuk menemukan makna hidup sejati yang mampu mengantarkan pada kesuksesan serta kebahagiaan. Kapasitas spiritual menjadi modal penting kesuksesan yang oleh Danah Zohar diistilahkan sebagai *Spiritual Capital*. Banyaknya mahasiswa TI di UM Jember yang merokok di area kampus, meninggalkan sholat, belum bisa membaca Al-Qur'an dengan benar, tidak pernah masuk kuliah sama sekali selama 1 semester karena masih tidur dan dirasa jam nya terlalu pagi, dan tampilan berbusana yang tidak sesuai Syari'at Islam, memberi kesan bahwa terjadi kekeringan nilai-nilai spiritualitas pada mereka. Akhlaq dan perilaku mahasiswa TI masih jauh dari harapan, tujuan, maupun visi mulia PRODI TI lebih-lebih visi AIK sebagai ruh Pendidikan Tinggi Muhammadiyah. Kondisi demikian memunculkan ide kreatif "rekayasa spiritual" dengan mewajibkan para mahasiswa mengikuti program sholat tahajud, mentoring baca Al-Qur'an, dan menghadiri Pengajian Ahad Pagi (PAP). Peneliti berharap dan berkeyakinan bahwa hal itu akan membentuk kepribadian mahasiswa secara holistik. Penelitian ini termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan kualitatif, dan penggalan data dilakukan melalui pengisian kuesioner secara tertutup pada mahasiswa TI yang menempuh mata kuliah AIK bersama peneliti. Fokus masalah yang dikaji dalam penelitian ini ada 2, yaitu : 1. Bagaimana respon mahasiswa terkait program spiritualitas, dan 2. Sejauh mana program spiritualitas membentuk karakter bagi mahasiswa. Hasil yang didapatkan amat signifikan, bahwa semua Partisipan merespon positif akan kegiatan program spiritualitas yang meliputi sholat tahajud berjamaah, mentoring baca Al-Qur'an, dan menghadiri PAP. Program spiritualitas juga terbukti mampu memberikan warna dan membentuk karakter mahasiswa menjadi ber-akhlaqul karimah. Oleh karena itu rekayasa spiritual ini patut untuk didukung, diteruskan, bahkan dijadikan *icon* penciri bagi UM Jember.

**Kata Kunci:** program spiritualitas, mahasiswa TI, respon.

#### ABSTRACT

As the progress of science and technology grew higher, it turned out to be less meaningful of life and the hollow of spiritual value. At that time happened "tragedy of modern man". Hence the essence of humanity today requires God, requires religion, and requires the integrity of spirituality to find the true meaning of life that can lead to success and happiness. Spiritual capacity became an important capital of success that Danah Zohar termed *Spiritual Capital*. The number of IT students at UM Jember who smoke in the campus area, leaving the prayer, not being able to read the Qur'an correctly, never go to college at all for 1 semester because it is still sleeping and felt the clock is too early, and the look of dress that is not according to the Shari'ah of Islam, suggests that

there is a drought of spiritual values on them. Akhlaq and the behavior of IT students is still far from the hopes, goals, and noble vision IT PRODI more AIK vision as the ruh of Muhammadiyah Higher Education. Such conditions led to the creative idea of "spiritual engineering" by requiring students to attend tahajud prayer programs, mentoring the Qur'an, and attending the Sunday Morning Observation (PAP). Researchers hope and believe that it will shape the student's personality holistically. This research belongs to field research field, with qualitative approach, and data extracting is done through closed questionnaire filling in IT students who take AIK course with researcher. The focus of the problem studied in this research is 2, namely: 1. How the student response related to the spirituality program, and 2. The extent to which the program of spirituality shapes the character for students. The results obtained are very significant, that all Participants respond positively to the activities of spirituality program which includes praying tahajud congregation, mentoring read Al-Qur'an, and attending PAP. Spirituality program is also proven able to provide color and shape the character of the students to be akhlaqul karimah. Therefore, spiritual engineering is worth to be supported, forwarded, even used as a icon for UM Jember.

**Keywords:** spiritualias program, IT students, response.

## PENDAHULUAN

Riset-riset neurosains telah memicu lahirnya revolusi paradigma di bidang kesuksesan. Sebelumnya, kesuksesan manusia diyakini ditentukan oleh seberapa besar kecerdasan rasio atau IQ yang dimiliki seseorang. Makin tinggi IQ, makin besar peluang untuk mencapai kesuksesan. Daniel Goleman, penulis buku "Kecerdasan Emosional" (1995) menyatakan bahwa IQ hanya menyumbang 20 % dalam kunci-kunci kesuksesan seseorang. Dalam 10 tahun terakhir, dan diprediksi hingga puluhan tahun ke depan, kecerdasan spiritual akan menjadi faktor kunci utama dalam membangun kesuksesan, terutama kesuksesan yang memiliki makna. Kapasitas spiritual menjadi modal penting kesuksesan yang oleh Danah Zohar diistilahkan sebagai *Spiritual Capital*. Penemuan ini menjadi basis dari "kecerdasan spiritual" (*Spiritual Intelligence*) yang dikembangkan oleh suami isteri Danah Zohar (fisikawan-teolog) dan Ian Marshall (psikiater). (Pasiak, 2012 : 21-27).

Viktor Frankl menyatakan bahwa keberadaan manusia adalah keberadaan spiritual (*Human beings are spiritual beings*). Karena itu, spiritualitas tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Di Amerika, negara yang dikenal sebagai negara sekuler, spiritualitas menjadi perhatian penting dalam proses pendidikan kedokteran. Lebih dari 70 lembaga pendidikan kedokteran di Amerika memasukkan kurikulum ini dalam pendidikan formal mereka. *Memorial Hospital of Rhode Island* mewajibkan mahasiswanya 2 hari dalam setahun untuk terlibat dalam pelayanan pastoral, dan secara rutin diberikan silabus berbasis ilmiah berkaitan dengan spiritualitas. *University of Massachussets School of Medicine* memasukkan topik spiritualitas ini secara penuh dalam 3 tahun dari masa 6 tahun pendidikan kedokteran mereka. Integrasi spiritualitas ke dalam kurikulum pendidikan kedokteran dilakukan dengan sejumlah cara, salah satunya : (1) secara rutin tiap bulan diadakan serial ceramah bulanan dengan topik-topik berkisar berbagai praktek relegius dan implikasinya pada sains dan kesehatan. (2) Para profesional rumah sakit lokal memberikan ceramah tentang *end of life care* (Pasiak, 2012 : 21-27).

Sayangnya, secara sistematis perhatian terhadap masalah spiritualitas pada kurikulum formal di Indonesia belum serius. Mata kuliah agama yang dikelompokkan sebagai MKDU (Mata Kuliah Dasar Umum) sering secara salah dianggap tidak penting dan dilakukan asal-asalan atau sekedar saja. Secara formal di UNMUH Jember, nilai-nilai spiritual / ke-Islaman terartikulasikan lewat mata kuliah Al-Islam dan Ke-Muhammadiyah (AIK) yang terdiri dari AIK I (Kemanusiaan dan Keimanan), AIK II (Ibadah, Akhlak dan Muamalah), AIK III (Ke-Muhammadiyah), dan AIK IV (Islam dan Ilmu Pengetahuan) dalam 4 semester atau 2 tahun (Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah, 2013 : 10). AIK I bertujuan “Membentuk sarjana Muslim yang mengenal diri dan Tuhan, misi, tujuan dan manfaat hidupnya sebagaimana dituntunkan dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah”. AIK II bertujuan “Membentuk sarjana Muslim yang taat dan benar dalam beribadah, unggul dalam bermuamalah, dan bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan”. AIK III bertujuan “Membentuk sarjana Muslim sebagai kader Persyarikatan Muhammadiyah yang mampu ber-*amar ma’ruf nahi munkar* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara”. AIK IV bertujuan “Membentuk sarjana Muslim yang berjiwa dan berperilaku cendekia (Ulul Albab)” (Majelis Pendidikan Tinggi dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016 : vi). Tujuan tersebut sesuai dengan visi pendidikan Muhammadiyah yang tertuang dalam putusan Mukhtar Muhammadiyah ke-46 di Jogjakarta tentang Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah : “*Terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan Tajdid dakwah amar ma’ruf nahi munkar*”. Pertanyaan yang amat mendasar, apakah tujuan-tujuan mulia tersebut mampu dicapai dan tertanam pada mahasiswa hanya mengandalkan patokan formal, yaitu 4 semester yang model pemberiannya 1 kali tatap muka sekali seminggu dengan durasi 1,5 jam yang seringkali disepelekan terutama bagi mahasiswa Program Studi Teknik Informatika (TI) dimana peneliti sebagai dosen pengampunya.

Program Studi Teknik Informatika (TI) di Universitas Muhammadiyah Jember didirikan pada tahun 2008, hingga saat ini berusia 9 tahun. Pengalaman dan pengamatan peneliti mengajar di PRODI TI selama hampir 3 tahun (tahun ajaran 2015, 2016, dan 2017) dengan total 26 kelas memberi kesan bahwa akhlak dan perilaku mahasiswa TI masih jauh dari harapan, tujuan, maupun visi mulia AIK. Temuan peneliti, banyak mahasiswa yang merokok, meninggalkan sholat, belum bisa membaca Al-Qur’an dengan benar, dan tampilan berbusana yang tidak sesuai Syari’at Islam. Senada dengan hal itu, Yeni Dwi Rahayu selaku Kepala PRODI TI juga menyatakan bahwa mahasiswanya sedikit yang sholat jamaah di masjid UM Jember, jarang hadir jika kuliah dilaksanakan sebelum jam 10.00 serta di luar kampus masih sering tidak berjilbab. Peneliti juga menemukan beberapa mahasiswa yang tidak pernah masuk kuliah sama sekali selama 1 semester karena masih tidur dan dirasa jam nya terlalu pagi, padahal dimulai jam 09.45. Anehnya disaat UTS maupun UAS mereka bisa hadir padahal dilaksanakan pada jam yang sama. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu ada “rekayasa spiritual” non formal kepada para mahasiswa dengan mewajibkan mengikuti program sholat tahajud, mentoring baca Al-Qur’an, dan menghadiri Pengajian Ahad Pagi (PAP) yang diselenggarakan Pimpinan Muhammadiyah. Peneliti berharap dan berkeyakinan bahwa hal itu akan membentuk kepribadian mahasiswa secara holistik. Mereka akan menjadi lulusan yang profesional-Islami, dan menjadi generasi emas yang rasional-spiritualis sebagaimana visi dari PRODI TI : “Menjadi Program Studi unggul di bidang komputasi cerdas yang berdaya saing di Indonesia bernafaskan nilai-nilai keislaman pada tahun 2030”. Oleh karena itu menarik untuk dilakukan penelitian dengan tema “Respon

Mahasiswa Teknik Informatika Terhadap Program Spiritualitas (Tahajud, Mentoring Baca Qur'an, dan Pengajian Ahad Pagi)".

### **Fokus Penelitian**

Dari sekilas latar belakang tersebut, masalah dalam penelitian ini difokuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah respon mahasiswa TI terhadap program spiritualitas yang meliputi Tahajud, mentoring baca Qur'an, dan Pengajian Ahad Pagi ?
2. Sejauh mana manfaat program spiritualitas yang meliputi Tahajud, mentoring baca Qur'an, dan Pengajian Ahad Pagi dalam membentuk karakter bagi mahasiswa TI ?

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, karena dirasa lebih jelas dan lebih luas dalam pembahasannya. Selain itu dengan pendekatan kualitatif mampu menangkap makna dibalik apa yang nampak melalui perpektif *emic* dari subjek penelitian (Sugiyono, 2012 : 6). Penggunaan pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh data asli dan alamiah. Artinya suatu data yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya dan memiliki makna mendalam, sehingga melalui pendekatan kualitatif setiap fenomena yang ada di lapangan dan berkaitan dengan tujuan penelitian dapat dipahami secara utuh dan mendalam sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Jenis penelitian menggunakan studi Fenomenologi yang bermaksud mengungkap dan memahami fenomena yang ada di lokasi penelitian dan mendiskripsikannya dalam narasi serta melakukan analisa, agar nampak gambaran yang jelas (Kuswarno, 2009 : 16).

Penggunaan studi fenomenologi karena lingkup subjek yang diteliti bersifat luas dan mendalam, yakni para mahasiswa TI yang menempuh mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) bersama peneliti. Subjek ditentukan secara *Snow Ball*, yaitu teknik penentuan subjek dengan model bola salju dari kecil lalu membesar hingga terjadi titik jenuh (Moleong, 2012 : 127-148). Dari model tersebut akhirnya didapatkan 16 informan. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan / kuesioner tertutup pada para mahasiswa dan disebar melalui media sosial *Whats Up (WA)* untuk memudahkan, memperluas, mempercepat, dan menjaga privasi masing-masing informan.

Peneliti melakukan analisis data berdasarkan teori *Miles and Huberman* (1984) melalui interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas dengan tahapan:

1. Koleksi data (tahap menggali dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya), baik langsung (wawancara verbal), maupun tidak langsung (pengisian kuesioner tertutup).
2. Reduksi data, yaitu memilih data/hal-hal yang pokok, menghapus data yang tidak diperlukan atau tidak berhubungan, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting.
3. Display data, yaitu menyajikan kembali data-data yang diperoleh dalam bentuk uraian singkat secara naratif agar mudah dipahami.
4. Verifikasi data, yaitu membuat kesimpulan yang valid dari data-data yang ada. (Moleong, 2012 : 127-148).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Respon Mahasiswa TI Terhadap Program Spiritualitas

Definisi spiritualitas seringkali mencakup hubungan seseorang dengan Tuhan atau sesuatu yang lebih tinggi atau suatu konsep ketuhanan. (Sheldon, 2010 : 34). Spiritualitas tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam kehidupan, spiritualitas mewujudkan diri dalam upaya mencari makna hidup. Viktor Frankl menyatakan bahwa keberadaan manusia adalah keberadaan spiritual (*Human beings are spiritual beings*).

Di Amerika, negara yang dikenal sebagai negara sekuler, spiritualitas menjadi perhatian penting dalam proses pendidikan kedokteran (Pasiak, 2012 : 21-27). Sayangnya, secara sistematis perhatian terhadap masalah spiritualitas pada kurikulum formal di Indonesia belum serius. Respon terhadap topik ini relatif lambat. Oleh karena itu, peneliti memberikan sentuhan spiritual non formal kepada para mahasiswa TI dengan mewajibkan mengikuti program sholat tahajud, mentoring baca Al-Qur'an, dan menghadiri Pengajian Ahad Pagi (PAP) yang diselenggarakan Pimpinan Muhammadiyah. Sholat Tahajud berjamaah telah dilakukan oleh mahasiswa TI sebanyak 6 kali

Karena kegiatan spiritualitas terutama untuk sholat Tahajud berjamaah merupakan yang pertama kali, tentu banyak respon dari para mahasiswa. Salah satunya pengakuan Partisipan ke-8, "*Untuk program tahajud, pengajian dan mentoring ngaji ini, menurut saya sangat bagus sekali*". Bahkan Partisipan ke-1 merespon dengan lebih luas dan jelas, seperti penuturannya :

*"Program sholat tahajud, pengajian, dan mentoring baca Al-Qur'an yang telah saya jalani adalah cukup mengesankan. Bagaimana tidak, karena awal mula melakukan 3 hal tersebut hanya demi absen tetapi alhamdulillah pelaksanaan berikutnya bukan lagi karena absen, tapi itu adalah sebuah kebutuhan yang saya perlukan. Manfaat ke-3 kegiatan tersebut bagi saya ya sudah jelas"*.

Selain merespon positif, partisipan ke-1 juga mengungkapkan bahwa program spiritualitas tersebut akhirnya dirasa bukan hanya sebagai kewajiban yang secara simbolik terkait dengan absen atau nilai kuliah, justru sebagai kebutuhan sehingga tidak memberatkan. Hal ini sesuai dengan kenyataannya, yaitu partisipan tersebut memang selalu mengikuti semua kegiatan tambahan non-formal yang dibingkai dalam program spiritualitas tersebut. Dalam ajaran Islam, arah kehidupan manusia bersifat spiritual, semua tindakan menuju Allah. karena itu, spiritualitas bukan merupakan hal yang datang dari luar, ia bersifat inheren. Ritual yang dilakukan dan pengalaman mistik yang dialami merupakan cara manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. (Pasiak, 2012 : 21-27). Respon lain juga diungkapkan oleh partisipan ke-10 berikut :

*"Perjalanan pagi menuju masjid Jenggawah sangat seru bersama teman-teman, bisa mengetahui AUM yang ada disana. Masyarakat sekitar sangat ramah, respek dan juga bisa menambah teman"*.

Tujuan AIK III untuk "*Membentuk sarjana Muslim sebagai kader Persyarikatan Muhammadiyah yang mampu ber-amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara*" (Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah, 2013 : 10), bisa dilakukan dengan membenturkan dan menginteraksikan para mahasiswa ke dalam lingkungan sosial / masyarakat yang berbasis Muhammadiyah secara riil. Respon kagum Partisipan ke-10 akan soliditas komunitas Muhammadiyah di tingkat Ranting maupun Cabang sekecamatan Jenggawah saat mengikuti pengajian Ahad pagi tersebut menjadi indikasi optimis akan tercapainya visi mata kuliah AIK III. Pada kenyataannya,

Partisipan ke-10 juga merupakan aktivis IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) yang menjadi salah satu ORTOM (Organisasi Otonom) Muhammadiyah. Respon lebih mendalam dinyatakan oleh Partisipan ke-13 berikut :

*“Untuk sholat tahajud sangat berkesan sekali karena bisa melakukan sholat bersama dan bisa diterapkan setiap harinya. Pengajian ahad pagi tiap bulan di Jenggawah sangat berkesan juga. mentoring baca Al-Qur’an salah satu kegiatan yang paling saya suka. Saya dapat belajar membaca Al-Qur’an lebih lancar lagi. Selain itu kegiatan ini sangat bagus dari pada saya berada di kost mending saya belajar membaca Al-Qur’an dan mendapatkan pahala. Semua kegiatan itu sangatlah bermanfaat”*.

Al-Qur’an merupakan kitab/buku central dan paling otoritatif bagi umat muslim, karena ia adalah berkedudukan sebagai sumber primer rujukan dalam ajaran Islam. Sayangnya di zaman post-modern ini amat sedikit mahasiswa yang mau menyentuhnya, apalagi membaca dan berinteraksi dengan Qur’an. Ternyata bagi Partisipan ke-13, program spiritualitas terutama Mentoring Baca Al-Qur’an merupakan yang paling disukai, serta dirasa lebih bermanfaat daripada sekedar diam di kos-kosan. Al-Qur’an merupakan *guiden*/petunjuk bagi kehidupan manusia. Kalimat yang menyatakan bahwa Al-Qur’an berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia merupakan pernyataan dari Al-Qur’an sendiri (Q.S. Al-Baqoroh : 2) yang bersifat Mutawatir dan Qoth’i. (Syafe’i, 2007 : 50 dan 54).

Allah lewat Rosululloh juga memberikan bonus pahala bagi yang mau membaca Al-Qur’an meskipun tidak mengerti sama sekali arti dan maksudnya. Rasulullah SAW bersabda :

عن عائشة قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الماهر بالقرآن مع السفرة الكرام البررة والذي يقرأ القرآن ويتتعتع فيه وهو عليه شاق له أجران

*“Dari Aisyah berkata, Rosul bersabda : “Orang mukmin yang mahir membaca Al-Qur’an, maka kedudukannya di Akhirat ditemani oleh para Malaikat yang mulia. Dan orang yang membaca Al-Qur’an dengan gagap, ia sulit dalam membacanya, maka ia mendapat 2 pahala”*.

Bahkan Allah menegaskan bahwa satu hurufnya diganjar dengan 1 kebaikan dan dilipatkan menjadi 10 kebaikan.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أُقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ ح

*“Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Siapa yang membaca satu huruf dari Al Quran maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan الم satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf.”* (HR. Tirmidzi dan dishahihkan di dalam kitab Shahih Al Jami’, no. 6469).

Maka keinginan Partisipan ke-13 untuk mendapatkan pahala dalam program spiritualitas Mentoring Baca Al-Qur’an patut untuk diapresiasi, didukung, dan difasilitasi.

Secara garis besar semua Partisipan dalam penelitian ini merespon positif dan menyambut baik program spiritualitas yang meliputi sholat Tahajud berjamaah di masjid kampus, mentoring baca Al-Qur’an tiap minggu selama satu semester, dan menghadiri Pengajian Ahad Pagi yang telah dilakukan dan sampai saat ini masih sedang berjalan. Bahkan Partisipan ke-4 selain menyambut positif, ia juga berharap program tersebut diteruskan pada adik-adik tingkatnya, yaitu para mahasiswa baru yang saat ini semester 1 seperti penuturannya :

*“Kesan saya pada program tersebut sangat baik sekali. bagi saya dengan program tersebut juga dapat menambah ilmu keagamaan dan dapat tahu juga proses keagamaannya. Saya lebih bisa baca Al-Qur’an. Kalau bisa program tersebut diteruskan di MABA juga pak Idris”.*

### **Manfaat Program Spiritualitas Bagi Pembentukan Karakter Mahasiswa**

Salah satu yang disampaikan oleh Yeni Dwi Rahayu, M.Kom. selaku Kepala PRODI TI adalah bahwa mahasiswanya jarang hadir jika kuliah dilaksanakan sebelum jam 10.00. Peneliti juga pernah menemukan beberapa mahasiswa tersebut. Jika kuliah pagi mereka tidak hadir beralasan belum bangun, pasti sholat subuhnya juga tidak melaksanakan. Mereka tidak hadir sama sekali dalam proses perkuliahan, namun anehnya disaat UTS maupun UAS berlangsung mereka bisa hadir tepat waktu. Maka ada karakter negatif yang harus diubah dan direayasa melalui pendekatan sistemik dan komunikasi sewaktu kontrak kuliah pertama. Program spiritualitas yang saat ini dilakukan di UM Jember dimana awalnya dipelopori oleh PRODI TI atas kronologis banyaknya mahasiswa yang tidak kuliah karena dianggap terlalu pagi (padahal jam 07.30 atau 09.45) menjadi salah satu solusi bagi pembentukan karakter mahasiswa. Peneliti yakin bahwa, lambat laun dengan keistiqomahan program tersebut, mahasiswa pun akan berubah menjadi lebih baik. Mereka harus hadir di kampus sebelum jam 02.00 dini hari untuk mengikuti sholat Tahajud dan witr berjamaah, lalu mendengarkan Fathul Qulub hingga subuh, dan dilakukan sholat subuh berjamaah. Setelah itu mereka masih diwajibkan mendengarkan dan meresume materi kultum subuh, baru kemudian makan bersama dan pulang. Maka, jika dikondisikan dengan sholat Tahajud terlebih dahulu, sholat subuhnya akan tercapai untuk dilakukan. Inilah kegiatan baru di UM Jember yang peneliti sebut dengan istilah “Rekayasa Spiritual” dengan maksud mendidik, membina dan membentuk karakter mahasiswa lewat program spiritualitas yang meliputi 3 hal, yaitu program sholat tahajud berjamaah, mentoring baca Al-Qur’an, dan menghadiri Pengajian Ahad Pagi (PAP). Kegiatan-kegiatan tersebut ternyata mampu membentuk perilaku dan karakter mahasiswa sebagaimana diungkapkan oleh Partisipan ke-1 berikut :

*“Dalam tahajud saya mendapat pelajaran bagaimana cara menghargai waktu dan keikhlasan dalam beribadah tanpa mengenal waktu. Dengan mentoring itu saya dapat mentakrir dan tetap membudayakan apa yang saya dapat di pondok. Pengajian di Jenggawah manfaatnya saya terlatih sabar dan ikhlas. Bagaimana tidak, selain tempat yang di luar kampus, pengajian di Jenggawah juga bertepatan dengan hari libur yaitu hari Minggu waktunya mahasiswa rantau melepas rindu pada keluarga. Pengaruh ke-3 kegiatan tersebut bagi saya kurang lebih 80 %. Karena dari keterpaksaan menjadi kebiasaan, disitu karakter saya terbentuk, menjadi wanita strong dengan nilai-nilai agamis”. (28-9-2017 jam 07.58).*

Dari pengakuan ini bisa dipetik beberapa karakter yang terbentuk, yaitu : melatih sabar dan ikhlas, melatih menghargai waktu, hari Ahad waktunya mahasiswa libur yang seringnya bermalas-malasan justru setelah sholat subuh langsung berangkat ke pengajian di Jenggawah, mendidik mahasiswa menjadi orang yang tangguh, dan membiasakan hal-hal yang positif.

Pada 2002 Harvard Business School mengadakan forum diskusi leadership yang menghadirkan banyak eksekutif sukses tingkat dunia dengan tema *Does Spirituality Drive Success ?* Forum itu menyimpulkan bahwa spiritualisme menjadi hal yang amat

penting dalam bisnis. Spiritualitas menghasilkan 5 hal, yaitu : kejujuran, semangat, inisiatif, bijaksana, dan keberanian mengambil keputusan (Rif'an, 2016 : 44). Rasa semangat dari 5 karakter tersebut bisa muncul dari “rekayasa spiritual” seperti yang diungkapkan oleh Partisipan ke-8 :

*“Bukan hanya bagus, program ini juga sedikit banyak sangat berpengaruh terhadap karakter mahasiswa yang tadinya nggak pernah bangun pagi, dengan adanya program ini mahasiswa dituntut untuk bangun pagi, juga menambah semangat bagi saya untuk tetap istiqomah bertahajud”*. (12-10-2017 jam 08.55). Terbentuknya semangat dan karakter-karakter positif lainnya lebih jauh diungkapkan oleh Partisipan ke-5 berikut :

*“Dengan beribadah berjamaah dan dilakukan dengan rutin dapat menambah wawasan dan kekerabatan dengan orang lain atau menjalin silaturrohmi dengan sesama umat Islam yang belum pernah kita jumpai sebelumnya. Program tersebut mengajarkan saya untuk tetap beraktivitas dan beribadah meskipun di hari Minggu pagi dan tetap semangat mencari pahala tanpa mengenal waktu dan jarak”*. (12-10-2017 jam 19.00).

Jiwa kekerabatan dan upaya menjalin tali silaturrohmi juga diakui terbentuk dari kegiatan rekayasa spiritual ini. Bahkan sikap zuhud yang merupakan dimensi tertinggi dalam ajaran Islam juga mulai dirasakan oleh Partisipan ke-6 berikut :

*“Alhamdulillah dengan adanya program sholat tahajud, pengajian ahad pagi dan mentoring baca qur'an saya pribadi merasa menjadi seseorang yang selalu berfikir setiap menjalankan hal yang akan saya lakukan, karena setiap apa yang kita lakukan semua akan dibalas dengan adil saat di akhirat. Setiap setelah kegiatan terasa selalu menyadarkan saya bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara dan akhirat selamanya, dan banyak lagi yang lainnya hal positif yang saya dapatkan”*. (12-10-2017 jam 08.07).

Absen / presensi maupun nilai yang diberikan dosen itu sudah tidak penting lagi, tapi ia telah mampu menangkap keadilan dan balasan dari Tuhan. Bahwa setelah itu mereka akan mendapat nilai kuliah yang tinggi, itu hakikatnya hanyalah efek saja dalam membentuk *habbits*, membentuk karakter atau akhlaqul karimah. Inilah di zaman post modern ini yang dikenal dengan istilah “sufi di Corporasi” atau istilah “sufi berdasi”. Antara korporasi dan perilaku sufistik awalnya adalah hal yang bertentangan atau berseberangan. Tapi kini kedua hal itu justru bersanding dan menyatu. Mahasiswa dan institusi UM Jember adalah Corporasi, tapi di dalamnya juga terbentuk perilaku zuhud atau sufistik. Itu terlihat setidaknya saat pelaksanaan sholat tahajud berjamaah amat antusias dan banyak yang mengikuti, fenomena sholat jamaah Dzuhur di masjid kampus yang cenderung makin bertambah jamaahnya, dan budaya pengajian Ahad pagi yang dihadiri oleh mahasiswa maupun para dosen-dosennya. Selain itu, jiwa filantropis para dosen dalam bentuk partisipasi sumbangan dana untuk terselenggaranya kegiatan sholat Tahajud berjamaah di kampus juga sangat banyak, mencapai 3 juta untuk setiap kegiatan dan infaq kaleng dari mahasiswa sendiri mencapai 2.300.000. Jadi ada 5 juta lebih yang terkumpul dalam satu kegiatan sholat tahajud sebagai wujud jiwa filantropis dan sikap zuhud baik bagi dosen, lebih-lebih bagi mahasiswa. Baru UM Jember yang pertama mengawali gerakan sholat tahajud berjamaah di jember (bahkan mungkin se-Indonesia) yang masjid Al-Qolam hingga tidak mampu menampung jamaahnya, mengalahkan jumlah jamaah sholat Jumat. Hal ini juga diakui serta diapresiasi positif oleh Fathurrahman Kamal, L.C; M.Ag. (Ketua Majelis Tabligh PP Muhammadiyah) saat beliau mengikuti dan menjadi pembicara Fathul Qulub dalam gerakan sholat tahajud pada Ahad, 12 November 2017.

Ungkapan zuhud / sufistik dari Partisipan ke-6 tersebut, mengingatkan kita pada ungkapan Dr. Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam karyanya “*The Corporate*

*Mystics*”, bahwa para spiritualis ternyata banyak ditemukan di perusahaan-perusahaan besar, bukan lagi hanya di tempat ibadah. Abad 21 pengusaha sukses akan tampil sebagai pemimpin spiritual. munculnya sufi berdasi kini bukan menjadi fenomena asing. Kehadiran mereka seolah menegaskan eratnya keterkaitan antara spiritual dan tingkat kesuksesan seseorang (Rif’an, 2016 : 43-44). Patut juga ditulis disini pengalaman peneliti saat menjadi pembicara spiritual di Lippo Plaza Jember yang telah diketahui bahwa asetnya dimiliki asing dan pemegang keputusan-keputusan puncaknya non-muslim. Tetapi sebuah fenomena menarik ditampilkan, setiap hari Jumat pimpinan manajer yang kebetulan muslim mengumpulkan semua karyawannya untuk membaca surat Yasin, melantunkan sholawat, berdzikir, dan kemudian mendengarkan *Mau’idzoh Hasanah* dari peneliti. Disaat berkesempatan berdialog dengan pimpinannya, peneliti menyimpulkan bahwa ia adalah seorang spiritualis dan sedang menanamkan nilai-nilai spiritualitas dalam bisnisnya. Itulah yang saat ini juga dilakukan oleh mall Matahari Plaza Jember. Itulah fenomena sufi di korporasi yang terbentuk dari jiwa personal leadernya yang memiliki dan mempraktekkan nilai-nilai spiritualitas. Peneliti menyebutnya sebagai agama yang hidup dan agama yang selalu dipraktekkan yang menjadi ruh dari mata kuliah AIK.

Fenomena tersebut juga mengingatkan kita pada Azim Jamal dalam karyanya “*The Corporate Sufi*”, yang ia perkenalkan dengan merujuk pada seseorang yang mampu menyandingkan kerjanya dan misi hidupnya, serta mampu menyeimbangkan kehidupan keluarga, kerja, sosial, dan spiritualnya. *The Corporate Sufi* adalah seorang yang ambisius, yang senantiasa bekerja keras dalam memanjat tangga kesuksesan karier, menjaga kebahagiaan keluarga, sukses secara materi, sekaligus tetap memegang nilai-nilai spiritualitas yang luhur. Sufi berdasi kini bertebaran di perusahaan-perusahaan besar. Mereka bersemangat dalam mengejar prestasi kerja, namun kesibukannya meraih mimpi tak menyurutkan langkahnya meniti jalan yang dituntunkan ilahi. Bahkan kedekatan pada agama semakin menenangkan jiwanya, menentramkan hatinya, menyejukkan pikirannya. Dari ketenangan batin itu, raganya akan bekerja dengan optimal, idenya mengalir dengan lancar, dan kreatifitasnya tak pernah mati. Ia pun lebih mudah menggapai prestasi tertingginya (Rif’an, 2016 : 45).

Jika kita menilik kembali konsep pendidikan AIK di Perguruan Tinggi Muhammadiyah, AIK I bertujuan “Membentuk sarjana Muslim yang mengenal diri dan Tuhan, misi, tujuan dan manfaat hidupnya sebagaimana dituntunkan dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah”. AIK II bertujuan “Membentuk sarjana Muslim yang taat dan benar dalam beribadah, unggul dalam bermuamalah, dan bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan”. AIK III bertujuan “Membentuk sarjana Muslim sebagai kader Persyarikatan Muhammadiyah yang mampu ber-*amar ma’ruf nahi munkar* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara”. AIK IV bertujuan “Membentuk sarjana Muslim yang berjiwa dan berperilaku cendekia (Ulul Albab)”. Tujuan tersebut sesuai dengan visi pendidikan Muhammadiyah yang tertuang dalam putusan Mukhtamar Muhammadiyah ke-46 di Jogjakarta tentang Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah : “*Terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan Tajdid dakwah amar ma’ruf nahi munkar*” (Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah, 2013 : 10). Nampaknya fenomena “sufi berdasi” atau “sufi di korporasi” merupakan ilustrasi riilnya. Peneliti berharap dan berkeinginan dengan mata kuliah AIK yang dipadu program rekayasa spiritual tersebut mampu melahirkan generasi yang rasional-spiritualis. Generasi yang ber-IPTEKS namun pada saat yang sama juga ber-IMTAQ (beriman dan bertaqwa), generasi yang otaknya boleh

jadi Perancis, Inggris atau Amerika, namun hatinya tetap Mekkah dan selalu terpaut dengan masjid.

Membentuk memang membutuhkan proses yang berat dan panjang, mengkondisikan juga seringkali dibarengi dengan paksaan. Memang awalnya dipaksa, lama-lama menjadi biasa, hingga akhirnya lahirlah karakter baru yang kita sebut sebagai akhlaq. Persis dengan penuturan Partisipan ke-15 terkait rekayasa spiritual berikut :

“*Manfaatnya banyak sekali, misalnya saya yang biasanya tidak pernah sholat tahajud jadi sholat tahajud meskipun sebulan sekali. Biasanya tidak pernah mengikuti pengajian jadi terbiasa ikut pengajian. Ke-3 program tersebut menurut saya sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter perilaku maupun tindakan. Karena yang awalnya dipaksa, terus merasa terpaksa kemudian bakal terbiasa*”. (13-11-2017 jam 09.16).

Pengkondisian dan pengakuan Partisipan ke-15 ini mengingatkan kita pada 2 institusi pendidikan di Amerika. *Memorial Hospital of Rhode Island* mewajibkan mahasiswanya 2 hari dalam setahun untuk terlibat dalam pelayanan pastoral, dan secara rutin diberikan silabus berbasis ilmiah berkaitan dengan spiritualitas. *University of Massachusetts School of Medicine* memasukkan topik spiritualitas ini secara penuh dalam 3 tahun dari masa 6 tahun pendidikan kedokteran mereka. Integrasi spiritualitas ke dalam kurikulum Pendidikan kedokteran dilakukan dengan sejumlah cara, salah satunya : (1) secara rutin tiap bulan diadakan serial ceramah bulanan dengan topik-topik berkisar berbagai praktek relegius dan implikasinya pada sains dan kesehatan. (2) Para profesional rumah sakit lokal memberikan ceramah tentang *end of life care*. (Pasiak, 2012 : 21-27).

Gerakan Pengajian Ahad Pagi (PAP) telah menjadi kultur baru bagi Muhammadiyah yang bersamaan dan menandingi kegiatan Kebaktian dan Sekolah Minggu bagi Kristen serta para misionarisnya. Sebagai organisasi yang paling aktif membendung misi-misi Kristenisasi, Muhammadiyah secara terbuka berupaya menanggulangi pasang naik kegiatan misionaris Kristen dalam berbagai cara. Uniknya, dalam membendung arus kristenisasi tersebut Muhammadiyah banyak mempergunakan cara yang dipergunakan oleh kaum misionaris Kristen. Oleh karenanya, bisa dimengerti bila Muhammadiyah sering dituduh sebagai “Kristen Putih” atau “Kristen Alus” dalam upayanya membendung arus Nasranisasi (Shihab, 2016 : xiv-xv). Salah satu upaya tim Dosen AIK UM Jember adalah dengan memanfaatkan gerakan PAP tersebut sebagai sarana pembentukan akhlaq dan karakter Islami mahasiswa secara non formal.

PRODI TI memiliki visi : “Menjadi Program Studi unggul di bidang komputasi cerdas yang berdaya saing di Indonesia bernafaskan nilai-nilai keislaman pada tahun 2030”. (<http://ti.ft.unmuhjember.ac.id/index.php/id/home-id-id/pengumuman.html>). Pengalaman dan pengamatan peneliti mengajar di PRODI TI selama hampir 3 tahun (tahun ajaran 2015, 2016, dan 2017 saat ini) dengan total 26 kelas memberi kesan bahwa akhlaq dan perilaku mahasiswa TI masih jauh dari harapan, tujuan, maupun visi mulia AIK. Perilaku merokok, penampilan yang negatif (seperti anak jalanan / anak liar), dan sering bangun kesiangan hingga tidak ikut kuliah AIK menjadi perilaku destruktif yang sering muncul. Pada 1976, George Engels pernah mengingatkan tentang pentingnya pendekatan spiritualitas. Spiritualitas berhubungan dengan pencarian makna dalam hidup dan mempengaruhi nilai-nilai serta keputusan (Sheldon, 2010 : 34). Keputusan untuk bangun malam agar bisa mengikuti sholat tahajud, dan keputusan bangun lebih pagi agar bisa menghadiri pengajian di Jenggawah tepat waktu (jam 06.00), meski waktunya hari Ahad menjadi tantangan tersendiri yang diakui Partisipan ke-10 :

“Nilai manfaat program sholat tahajud yakni bisa menumbuhkan hal positif pada diri saya, sebelumnya jarang melaksanakan sholat tahajud, alhamdulillah sekarang bisa istiqomah menjalankannya. menjadikan diri lebih disiplin, menambah ketenangan batin dan pikiran menjadi lebih fresh. Pengajian ahad pagi bisa membentuk tindakan disiplin, dan menjauhkan diri dari sifat malas. Pengajian ahad pagi bermanfaat bagi yang susah bangun pagi”. (12-10-2017 jam 08.07).

Ilustrasi lebih dramatis untuk membuat keputusan dan mampu merubah karakter mahasiswa yang biasa bangun kesiangan juga dijelaskan oleh Partisipan ke-9 berikut :

“Secara tidak langsung mendidik karakter para pemuda pada zaman ini. Contoh pengajian di jenggawah, bagaimana tidak, perjuangan berangkat dari rumah setelah subuh dengan jarak yang sangat jauh seperti dari kalisat, Sumberjambe dengan kisaran jarak 50 km sangat jarang saat ini para pemuda berjalan jarak jauh di waktu yang sangat susah, yakni di pagi hari mereka”. (12-10-2017 jam 07.57).

Apresiasi mentoring Al-Qur’an sebagai upaya menginteraksikan mahasiswa dengan kitab sucinya sendiri juga dinyatakan oleh Partisipan ke-4 berikut :

“Saya dapat merasakan hal positif dari program tersebut. Saya berubah menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Saya awalnya agak susah membaca Al-Qur’an, dengan program tersebut saya lebih bisa membaca Al-Qur’an”. (22-9-2017 jam 12.19).

Selain berdimensi pahala, Al-Qur’an juga memiliki manfaat bagi kesehatan dan pembentukan karakter manusia sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Isro’ : 82

وننزل من القرآن ما هو شفاً ورحمة للمؤمنين ولا يزيد الظالمين إلا خساراً

Bahkan Muhammad Kazhemi, dalam eksperimennya terhadap 107 mahasiswa Keperawatan Rafsanjan University of Medical Science Iran, membandingkan antara mereka yang diperdengarkan bacaan Al-Qur’an dengan yang tidak diperdengarkan bacaan Qur’an. Hasilnya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor kesehatan mental yang signifikan pada mahasiswa yang diperdengarkan Al-Qur’an. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa mendengarkan Al-Qur’an dapat dijadikan cara untuk meningkatkan kesehatan mental mahasiswa. Mahasiswa TI yang awalnya menampilkan perilaku yang terstigma destruktif dan negatif, kini justru menjadi positif dan menginspirasi. Penuturan Partisipan ke-7 ini misalnya menggambarkan bagaimana ia mampu melewati hari-harinya dengan rapi dan tersusun lebih baik. “Dapat membiasakan diri menjadi lebih baik lagi. Menjadikan lebih disiplin waktu dan tersusun dalam menjalankan kegiatan sehari-hari”. (9-10-2017 jam 08.55).

Pada prinsipnya, semua Partisipan menyatakan dan merasakan bahwa program rekayasa spiritual yang diikuti memang berpengaruh serta membentuk karakter mereka, mampu membawa ke arah akhlaqul karimah. Jika hal tersebut diteruskan, maka akan melahirkan generasi emas, dan kesuksesan yang holistik karena dibangun dengan kecerdasan spiritual. Riset-riset neurosains telah memicu lahirnya revolusi paradigma di bidang kesuksesan. Sebelumnya, kesuksesan manusia diyakini ditentukan oleh seberapa besar kecerdasan rasio atau IQ yang dimiliki seseorang. Makin tinggi IQ, makin besar peluang untuk mencapai kesuksesan. Daniel Goleman, penulis buku “Kecerdasan Emosional” (1995) menyatakan bahwa IQ hanya menyumbang 20 % dalam kunci-kunci kesuksesan seseorang. Variabel lain itu diantaranya : (1) Kecerdasan emosi (*Emotional Quotient*), (2) Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*), (3) Kecerdasan menghadapi tantangan (*Adversity Quotient*). Bahkan dalam 10 tahun terakhir, dan diprediksi hingga puluhan tahun ke depan, kecerdasan spiritual akan menjadi faktor kunci utama dalam membangun kesuksesan, terutama kesuksesan yang memiliki makna. Kapasitas spiritual menjadi modal penting kesuksesan yang oleh Danah Zohar diistilahkan sebagai *Spiritual*

*Capital*. Kesuksesan yang bermakna adalah kesuksesan yang diperoleh seseorang dengan tingkat manfaat yang sangat besar bagi kehidupan individual dan komunitas. Penemuan ini menjadi basis dari “kecerdasan spiritual” (*Spiritual Intelligence*) yang dikembangkan oleh suami isteri Danah Zohar (fisikawan-teolog) dan Ian Marshall (psikiater). Maka, rekayasa spiritual yang dilakukan di UM Jember direspon positif oleh para mahasiswa bahkan para dosen, dan secara nyata telah terbukti mampu membentuk karakter bagi mahasiswa. Rekayasa spiritual ini layak untuk diteruskan dan dijadikan icon penciri bagi UM Jember untuk periode-periode selanjutnya.

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

1. Semua Informan merespon positif terhadap program spiritualitas yang meliputi kewajiban sholat tahajud berjamaah, mentoring baca Al-Qur'an, dan menghadiri Pengajian Ahad Pagi (PAP).
2. Program spiritualitas yang meliputi kewajiban sholat tahajud berjamaah, mentoring baca Al-Qur'an, dan menghadiri Pengajian Ahad Pagi (PAP) secara nyata terbukti mampu berpengaruh terhadap pembentukan karakter mahasiswa menjadi ber-akhlaqul karimah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Islam dan Ke-Muhammadiyah (AIK), Majelis Pendidikan Tinggi dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016. Yogyakarta.
- Buku “Pedoman Pendidikan AIK Perguruan Tinggi Muhammadiyah”, Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah, 2013. Yogyakarta.
- Buku “Himpunan Putusan Tarjih, Suara Muhammadiyah, 2015. Yogyakarta.
- Danarta, Agung. “Shalat Tahajud & Shalat Tarawih Menurut Rasulullah”, Penerbit Suara Muhammadiyah, 2013. Yogyakarta.
- Kuswarno, Engkus. Fenomenologi., Widya Padjajaran. 2009. Bandung.
- Muhibuddin, Muhammad. “Kata-Kata Terakhir Tokoh-Tokoh Dunia Saat Sakaratul Maut”, Buku Biru, 2012. Jogjakarta.
- Mahmudi, Idris. Mesra Bercinta Meski Haid Melanda, Pustaka Abadi, 2017. Jember.
- Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif, PT Remaja Rosdakarya. 2012. Bandung.
- Pasiak, Taufik. Tuhan Dalam Otak Manusia, Mizan, 2012. Bandung.
- Rif'an, Ahmad Rifa'i. Tuhan, Maaf, Kami Sedang Sibuk, Kompas Gramedia, 2016. Jakarta.

- Shihab, Alwi. *Membendung Arus, Suara Muhammadiyah*, 2016. Yogyakarta.
- Suma, Muhammad Amin. "Ulumul Qur'an" PT Raja Grafindo Persada, 2013. Jakarta.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, 2012. Bandung.
- Sheldon, Lisa Kennedy, *Komunikasi Untuk Keperawatan*, Erlangga, 2010. Jakarta.
- Sholeh, Moh. "Bertobat Sambil Berobat", Hikmah, 2008. Bandung.
- Syafe'i, Rachmat. "Ilmu Ushul Fiqih" Pustaka Setia, 2007. Bandung.
- Sholeh, Moh. *Terapi Salat Tahajud*, Hikmah, 2006. Jakarta.
- Zuhdi, Achmad. *Terapi Qur'an*, Imtiyaz, 2015. Surabaya.
- <http://ti.ft.unmuhjember.ac.id/index.php/id/home-id-id/pengumuman.html>  
<https://muslim.or.id/8669-keutamaan-membaca-al-quran.html>.